

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Vertigo merupakan salah satu fenomena yang sering ditemukan pada masyarakat. Vertigo adalah salah satu jenis dari “*dizziness*” yang didefinisikan sebagai suatu sensasi gerakan yang tidak sesuai kenyataan, di mana yang paling umum dirasakan adalah sensasi tubuh seolah-olah berputar terhadap lingkungan, atau lingkungan sekitar yang tampak berputar terhadap tubuh.^{1,2} Vertigo bisa terjadi dalam durasi singkat maupun berlangsung selama beberapa jam. Kondisi ini bahkan dapat muncul saat seseorang sedang dalam keadaan diam atau tidak melakukan pergerakan sama sekali.¹

Vertigo dapat menyebabkan gangguan yang cukup berdampak terhadap aktivitas sehari-hari dan dapat muncul sebagai sebuah gejala dari berbagai etiologi yang beragam.² Penyebab vertigo yang paling umum terjadi adalah gangguan pada sistem vestibular, yang terdiri dari bagian perifer dan sentral.^{3,4} Bagian perifer mencakup labirin di telinga dalam, yaitu kanalis semisirkularis dan sistem otolit, serta saraf vestibular. Sementara itu, bagian sentral meliputi nukleus vestibular dan jalurnya yang terhubung dengan batang otak, otak kecil, dan otak besar. Umumnya, vertigo melibatkan disfungsi gabungan dari kedua komponen ini, karena gangguan pada salah satu bagian akan mempengaruhi yang lainnya. Bahkan pada kasus vertigo perifer, terdapat keterlibatan pusat saraf karena gangguan sensorik dari organ perifer akan menyebabkan ketidaksesuaian sinyal di pusat pengatur keseimbangan dan memicu timbulnya vertigo.⁴ Kejadian paling sering pada vertigo disebabkan oleh gangguan pada sistem vestibular bagian perifer. Penyebab perifer mencakup kondisi yang lebih umum menimbulkan vertigo, seperti *benign paroxysmal positional vertigo* (BPPV) dan *Ménière*. Adapun dua penyebab lain dari vertigo perifer adalah labirinitis akut dan neuritis vestibular. Keduanya disebabkan oleh peradangan, yang umumnya terjadi akibat infeksi virus. Gejala dari vertigo vestibular ini sendiri ditandai dengan sakit kepala unilateral yang disertai gejala lain seperti mual, muntah, sensitivitas terhadap cahaya (fotofobia), dan suara (fonofobia).³

Terlepas dari rentang usia, negara, atau definisi kasus, diperkirakan antara 15% hingga 30% populasi dewasa mengalami vertigo dengan tingkat keparahan sedang hingga berat.⁵ Menurut World Health Organization (WHO), setiap tahunnya terdapat sekitar 35% kasus pada usia 40 tahun keatas yang disebabkan oleh disfungsi vestibular di Amerika Serikat. Sementara itu, prevalensi rata-rata penderita vertigo di Jerman berkisar antara 24% hingga 30%.⁶ Studi yang dilakukan pada populasi dalam *Gutenberg Health Study* (GHS) di Jerman pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 21,6% peserta mengalami vertigo. Prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 55-64 tahun, dengan wanita lebih sering mengalaminya dibandingkan pria. Pada kelompok usia 65-74 tahun ke atas, prevalensi vertigo menurun lebih signifikan pada perempuan dibandingkan laki-laki, yang mengakibatkan prevalensi vertigo menjadi lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan pada peserta yang berusia 65 tahun ke atas.⁷

Sebuah studi pada populasi anak sekolah di Skotlandia melaporkan sekitar 15% anak mengalami setidaknya satu serangan pusing dalam periode satu tahun. Sebagian besar kasus (hampir 50%) diketahui sebagai vertigo paroksismal yang disertai dengan gejala migrain. Di antara pasien yang mengalami vertigo vestibular, 75% di antaranya mengalami gangguan vertigo perifer, sementara 25% lainnya mengalami vertigo sentral.¹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan di *University Health Network* (UHN), Kanada, dari 4.291 pekerja yang mengelai keluhan pusing yang berhubungan dengan cedera kerja, sebanyak 1.105 pekerja (25,7%) didiagnosis menderita gangguan vestibular perifer. Dari jumlah tersebut, 907 pekerja (82,17%) pekerja didiagnosis dengan vertigo posisional, sedangkan 244 pekerja (22%) mengalami vertigo non-posisional episodik yang berasal dari gangguan vestibular perifer.⁸

Prevalensi vertigo di sebuah negara Asia juga menunjukkan angka yang tinggi. Berdasarkan data dari Taiwan Health Insurance Research Database, yang mencakup klaim medis dari 2 juta peserta yang mewakili populasi dari sistem Asuransi Kesehatan Nasional Taiwan, tercatat sebanyak 59.986 pasien yang didiagnosis dengan gangguan vestibular perifer. Tingkat prevalensi gangguan vestibular perifer pada tahun tersebut adalah 2.833,4 per 100.000 populasi, dengan prevalensi penyakit *Ménière* sebesar 70,4 per 100.000, *benign paroxysmal*

positional vertigo (BPPV) 446,4, vestibular neuritis 307,2, dan vertigo vestibular perifer lainnya atau yang tidak terdefinisi sebesar 2.009,5 per 100.000.⁹

Di Indonesia, prevalensi vertigo juga tercatat cukup tinggi. Prevalensi vertigo di Indonesia pada periode 2009-2010 mencapai 50%, terutama pada individu berusia 40-50 tahun hingga lanjut usia 70 tahun.¹ Pada tahun 2019, vertigo paling banyak ditemukan pada rentang usia 41-50 tahun (38,7%) dan 51-60 tahun (19,3%). Selain itu, perempuan (72,6%) memiliki risiko lebih tinggi mengalami vertigo dibandingkan laki-laki (27,4%). Pada tahun 2020, sekitar 50% orang berusia 75 tahun mengalami vertigo, dan pada tahun 2022, sekitar 50% orang berusia 40-50 tahun juga mengalaminya. Vertigo juga menjadi keluhan ketiga terbanyak yang diajukan oleh pasien di rumah sakit. Di RSUD H. Abdul Manap, Kota Jambi, data rekam medis mencatatkan 116 kasus vertigo antara tahun 2020 hingga Mei 2023.¹⁰ Penelitian yang dilakukan pada pasien vertigo vestibular yang berobat ke Poliklinik Siti Rahmah, Rumah Sakit Islam Padang, selama Januari hingga Februari 2023. Sebanyak 36 sampel dipilih secara acak. Hasil menunjukkan bahwa 20 pasien (55,6%) mengalami vertigo vestibular sentral, sedangkan 16 pasien (44,4%) mengalami vertigo vestibular perifer. Dengan demikian, sebagian besar pasien dalam penelitian ini menderita vertigo vestibular sentral.¹¹

Berdasarkan data prevalensi vertigo yang diperoleh dari berbagai negara di Asia, Amerika, dan Eropa, angka kejadian vertigo terbilang cukup tinggi. Di antara berbagai jenis vertigo, vertigo perifer menunjukkan angka kejadian yang lebih sering dibandingkan dengan vertigo sentral. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan vertigo perifer, yang meliputi kondisi seperti *benign paroxysmal positional vertigo* (BPPV) dan vestibular neuritis, lebih sering dialami oleh populasi, terutama pada kelompok usia lanjut. Meskipun vertigo sentral juga ditemukan, prevalensinya cenderung lebih rendah. Kejadian vertigo perifer ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan faktor lingkungan, dengan prevalensi yang lebih tinggi ditemukan pada wanita dan pada wilayah dengan tingkat urbanisasi rendah.

Mengingat masih tingginya angka kejadian vertigo terutama vertigo vestibular perifer di Indonesia serta tidak banyaknya data yang tersedia mengenai kejadian ini di Sumatera Barat, maka penulis tertarik melakukan penelitian

mengenai karakteristik penderita vertigo vestibular perifer di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2023 – 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik penderita vertigo vestibular perifer di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2023 – 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik penderita vertigo vestibular perifer di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2023 – 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi penderita vertigo vestibular perifer di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2023 – 2024 berdasarkan berdasarkan jenis vertigo vestibular perifer, yaitu BPPV, *Ménière*, Neuritis Vestibular, dan Labirinitis..
2. Mengetahui distribusi frekuensi penderita vertigo vestibular perifer di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2023 – 2024 berdasarkan usia.
3. Mengetahui distribusi frekuensi penderita vertigo vestibular perifer di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2023 – 2024 berdasarkan jenis kelamin.
4. Mengetahui distribusi frekuensi penderita vertigo vestibular perifer di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2023 – 2024 berdasarkan gejala klinis.
5. Mengetahui distribusi frekuensi penderita vertigo vestibular perifer di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2023 – 2024 berdasarkan tatalaksana.
6. Mengetahui distribusi frekuensi penderita vertigo vestibular perifer yang mengalami rekurensi di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2023 – 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, meningkatkan pengalaman dalam melakukan penelitian, serta menjadi bentuk penerapan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

1.4.2 Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang karakteristik penderita vertigo vestibular perifer di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada periode 2023–2024, serta menjadi sumber data dan referensi untuk pengembangan penelitian di masa depan.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai karakteristik penderita vertigo vestibular perifer sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan meminimalisir komplikasi dari keadaan ini.

1.4.4 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelayanan kesehatan sebagai data terbaru dan dasar ilmiah dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pasien vertigo vestibular perifer.

